

**POTENSI PENINGKATAN KAPASITAS LEMBAGA PANGAN DESA
(KASUS UNTUK LEMBAGA PANGAN MASYARAKAT DESA, LPMD)**

POTENTIAL FOR INCREASING CAPACITY OF VILLAGE FOOD INSTITUTIONS
(Case for Village Community Food Institute, LPMD)

Didit Purnomo, Maulidyah Indira Hasmarini, Siti Aisyah, Mohammad Arif

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: dp274@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan lanjutan kinerja lembaga pangan melalui tingkat efisiensinya. Pada tahap ini tujuan yang akan dicapai adalah seberapa besar potensi dan kelemahan, serta strategi peningkatan kapasitas lembaga pangan tersebut. Teknis yang digunakan untuk mengukur potensi tersebut menggunakan analisis kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats), SWOT. Hasil atau output dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengkayaan mengenai strategi atau pola peningkatan kapasitas lembaga pangan desa bagi para petani (kelompok tani). Penelitian ini akan melibatkan mahasiswa, baik dalam proses pencarian data, analisis, maupun penyusunan laporan dan proses presentasi/publikasi. Dengan keterlibatan mahasiswa tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menyusun tugas akhir atau tugas akademik mahasiswa yang lain. Diantara bentuk luaran yang direncanakan adalah seminar callpaper dalam lingkup nasional, dan publikasi di jurnal nasional. Selain itu, diharapkan menjadi bentuk perubahan mandiri bagi masyarakat petani dan kelembagaan, terutama dalam mewujudkan pencapaian ketahanan pangan daerah.

Kata kunci: efisiensi, Data Envelopment Analysis, lembaga pangan desa, SWOT

ABSTRACT

This research is a continuation of the performance of food institutions through their level of efficiency. At this stage the objectives to be achieved are the potential and weaknesses, as well as strategies to increase the capacity of these food institutions. The technique used to measure this potential uses analysis of strengths, weaknesses, opportunities, and threats, SWOT. The results or outputs of this study are expected to enrich the strategy or pattern of increasing the capacity of village food institutions for farmers (farmer groups). This research will involve students, both in the process of finding data, analyzing, and preparing reports and presentation / publication processes. With the involvement of students, it is expected that it can be used to arrange the final assignments or other academic assignments of students. Among the planned forms of output are national paper seminars, and publications in national journals. In addition, it is expected to be a form of independent change for the farming community and institutions, especially in realizing the achievement of regional food security.

Keywords: efficiency, Data Envelopment Analysis, village food institution, SWOT

PENDAHULUAN

Kondisi rawan pangan di daerah dapat terjadi walaupun secara nasional kondisi ketahanan pangan terpenuhi (Ariani, 2007). Oleh karena itu penanganan atau pengurangan kerawanan pangan (terutama di daerah) harus menjadi perhatian utama, karena hal ini selain akan mewujudkan pencapaian ketahanan pangan, juga sekaligus mengurangi kemiskinan. Dijelaskan lebih rinci menurut Rachmat

(2011), elemen yang harus ada dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan, dimana jumlah dan jenisnya cukup, serta adanya sistem kelembagaan di masyarakat dalam pengelolaan pangan. Ketersediaan pangan dibangun melalui peningkatan kemampuan produksi di dalam negeri, peningkatan pengelolaan cadangan pangan, serta distribusi pangan untuk mengisi

kesenjangan antara daerah dalam aspek produksi dan kebutuhan.

Pengelolaan cadangan pangan dapat dilakukan berbagai pihak, baik pemerintah (selama ini diwakili Bulog) maupun masyarakat (kelembagaan desa, seperti lumbung pangan desa). Keberadaan lumbung pangan desa dengan nuansa lokalnya sangat berpotensi sebagai kelembagaan cadangan pangan masyarakat dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat. Namun masih terdapat kelemahan-kelemahan yang menjadikan keberadaan lumbung pangan desa semakin menipis sejalan menguatnya peran Bulog dalam menjaga stabilitasi pangan nasional. Permasalahannya adalah, dapatkah potensi lumbung pangan desa membantu mengatasi kondisi rawan pangan (paling tidak ditingkat daerah/pedesaan). Hal ini penting sejalan dengan kenyataan masih banyaknya kasus rawan pangan di daerah pada situasi tingkat nasional telah swasembada pangan.

Pada tahap ini, penelitian mengungkapkan bagaimana kekuatan dan kelemahan atas keberadaan lumbung pangan desa. Dengan demikian berdasarkan kondisi tersebut, menjadi strategi peningkatan kapasitas lembaga pangan desa bagi para petani.

Cadangan Pangan

Pengelolaan cadangan pangan dapat dilakukan berbagai pihak, baik pemerintah dan masyarakat. Cadangan pangan pemerintah desa didefinisikan sebagai persediaan pangan yang dikelola oleh pemerintah desa, untuk konsumsi masyarakat, bahan baku/industri dan untuk menghadapi keadaan darurat. Cadangan pangan yang ada di rumah tangga baik individu maupun kolektif dinilai penting karena terkait langsung dengan masalah kerawanan pangan masyarakat dan rumah tangga, sementara cadangan pangan yang berada di pedagang dan koperasi lebih bersifat sebagai komoditas atau barang dagang sehingga mobilitasnya tinggi. Fungsi cadangan pangan yang dikuasai oleh rumah tangga baik secara individu maupun secara kolektif adalah: mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan pangan pada musim paceklik, dan mengantisipasi

ancaman gagal panen akibat bencana alam seperti serangan hama dan penyakit, iklim, dan banjir (Rachman, et al., 2005).

Berdasarkan Peraturan Mendagri No.30 tahun 2008 disebutkan bahwa tujuan dari peningkatan cadangan pangan pemerintah desa adalah meningkatkan ketersediaan dan distribusi pangan, meningkatkan konsumsi pangan lokal dalam rangka menciptakan permintaan produk pangan lokal, meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, menanggulangi terjadinya keadaan darurat dan kerawanan pangan pasca bencana, menjaga stabilitas pangan masyarakat, memperpendek jalur distribusi pangan sampai ke tingkat masyarakat, mendorong terwujudnya desa mandiri pangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rachmat, 2011).

Pengembangan kapasitas kelembagaan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana sebagai sarana pendorong proses perubahan dan inovasi. Proses transformasi kelembagaan pada petani melalui pembanguan atau pengembangan kelembagaan seyogyanya dapat menjadikan kelembagaan menjadi bagian penting dalam kehidupan petani untuk memenuhi kebutuhan usaha taninya. Salah satu contoh kelembagaan pertanian yang membantu petani dalam menunjang ketahanan pangan adalah lumbung pangan. Lumbung pangan sering diartikan sebagai bangunan fisik tempat menyimpan bahan pangan maupun sebagai sentra penghasil pangan pada suatu wilayah. Lumbung tidak hanya berfungsi menyimpan padi untuk dikonsumsi, tetapi digunakan sebagai tempat penyimpanan aneka benih tanaman. Berbagai daerah di Indonesia memiliki bentuk, jenis dan fungsi lumbung beragam sesuai dengan tradisi dan kearifan lokal masyarakatnya (Witro et al., 2005). Sedangkan Jayawinata (2003), menjelaskan bahwa lumbung pangan berperan dalam membantu kelompok atau masyarakat di daerah potensi rawan pangan dalam mengatasi dirinya untuk keluar dari masalah kekurangan pangan.

Menurut Rohaeti (2006), diantara lembaga-lembaga petani yang ada seperti koperasi unit desa, penggingan, dan lainnya, keberadaan lumbung pangan cenderung diminati oleh petani. Lumbung

pangan dipilih oleh petani biasanya karena jarak yang harus ditempuh petani ke lumbung lebih dekat daripada ketempat yang lain. Selain itu petani memilih lumbung padi karena dapat mengantisipasi kekurangan pangan dan kelangkaan modal, adanya prosedur peninjaman dan pengembalian yang sederhana dan tidak sulit, bunga yang dibebankan tidak terlalu tinggi dan petani sudah mengenal dan sering berinteraksi dengan pengurus lumbung.

Kelembagaan Desa

Berkenaan konsep kelembagaan desa, saat ini peneliti mengembangkan cakupan kajian penelitian dimana beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pembangunan di daerah migran dan mobilitas dan skill migran, saat ini kajian penelitian mencakup penguatan kelembagaan desa, khususnya terkait dengan lembaga pangan desa yang merupakan wadah bagi para petani dan kelompok tani dalam mengorganisir pangan yang ada. Diantara kelembagaan petani tersebut adalah Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dan Lumbung pangan masyarakat desa (LPMD). Penelitian ini berusaha menjembatani permasalahan lemahnya peran lembaga pangan desa di pedesaan karena masih dianggap kurang menarik. Diharapkan keberadaan lembaga pangan desa ini dapat lebih berperan di kalangan masyarakat tani. Untuk itu perlu upaya dalam meningkatkan kapasitas lembaga pangan desa tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah: (1) petani, yang tergabung dalam kelompok tani, dan (2) ketua kelompok tani, dan; (3) tokoh terkait. Pendekatan penelitian dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion (FGD)*, untuk memperoleh konfirmasi pendapat dari suatu kelompok/grup antar institusi terkait (Dinas Pertanian, Kantor Ketahanan Pangan) dan persepsi dari petani/kelompok tani berkaitan keberadaan lumbung pangan desa di wilayahnya.

Operasional kegiatan penelitian untuk mendapatkan data dengan teknis: a)

wawancara dan indepth interview, untuk mengetahui tentang kondisi awal keberadaan masing-masing lumbung pangan desa; b) **observasi lapangan**, untuk melengkapi analisis dalam penelitian ini, selain untuk memberikan justifikasi derajat/ tingkat pemahaman petani/kelompok tani atas keberadaan lumbung pangan desa di daerah penelitian; c) **dokumentasi**, untuk mendukung dan memperkaya analisis penelitian ini.

Analisis

Pada tahap pertama, digunakan Alat analisis DEA (*Development Envelopment Analysis*) menjadi pertimbangan utama dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Siagian (2004), Alper et al (2015), dan Lee (2015) bahwa setiap unit ekonomi dapat diukur tingkat efisiensinya. Untuk mengukur efisiensi dapat digunakan alat analisis DEA. DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit kegiatan ekonomi yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. Dalam DEA, efisiensi relatif unit kegiatan ekonomi didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbangnya ($\text{total weight output} / \text{total weighted input}$). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output unit kegiatan ekonomi. Bobot tersebut memiliki sifat : (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap unit kegiatan ekonomi dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya ($\text{total weighted output} / \text{total weighted input}$). DEA berasumsi bahwa setiap unit kegiatan ekonomi akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya ($\text{maximum total weighted output} / \text{total weighted input}$). Secara umum unit kegiatan ekonomi akan menetapkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunaannya sedikit dan untuk output yang dapat diproduksi dengan banyak. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai penentu untuk

memaksimalkan efisiensi dari suatu unit kegiatan ekonomi.

Tahap kedua, digunakan analisis SWOT. Dalam penelitiannya tentang pengembangan komoditas, Ikhsan (2011) mengemukakan bahwa SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mencegah keuntungan dari peluang yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi

kelemahan yang mampu membuat ancaman menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Pada beberapa kasus, SWOT digunakan untuk menganalisis persepsi dan strategi, misalnya persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan lumbung pangan (Kholiq, 2008); analisis situasi pangan (Mahfi, 2008); strategi ketahanan pangan (Prasetyani, 2013) dan Wijaya (2017).

HASIL ANALISIS

Identifikasi Lembaga Pangan

Lembaga Pangan di kabupaten Wonogiri terdiri dari Lembaga pangan yang dimaksud adalah Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dan Lumbung Pangan masyarakat Desa (LPMD). Di kabupaten Wonogiri terdapat 6 lembaga distribusi pangan masyarakat dan tidak kurang dari 30 lumbung pangan masyarakat. Pada kesempatan ini, lumbung pangan yang dipilih adalah yang masih aktif, sekitar 11 unit lumbung pangan. Deskripsi mengenai lembaga pangan tersebut dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Lembaga Pangan di kabupaten Wonogiri

No.	Jenis lembaga Pangan	Nama Unit Lembaga	Desa/kecamatan
1.	LDPM	Daya Guna Kaya	Ds.Nambangan, kec. Selogiri
2.	LDPM	Ngudi Rukun	Kel.Karang, kec. Slogohimo
3.	LDPM	Ngudi Rukun	Ds.Doho, kec. Girimarto
4.	LDPM	Tani Sejahtera	Kel.Purwatoro, kec.Purwantoro
5.	LDPM	Ngudi Rukun	Ds.Banyakprodo, kec. Tirtomoyo
6.	LDPM	Rahayu Widodo	Ds.Mojopuro, kec. Wuryantoro
7.	LPMD	Kerto Asih	Ds.Wonokerto, kec. Wonogiri
8.	LPMD	Pandan	Ds. Pandan, kec. Slogohimo
9.	LPMD	Gambiranom	Ds.Gambiranom, kec.Baturetno
10.	LPMD	Sido Mulyo	Ds.Jatisari, kec. Jatisrono
11.	LPMD	Manunggal Tani	Ds.Nungkulan, kec. Girimarto
12.	LPMD	Sumber Pangan	Ds.Pjiharjo, kec. Manyaran
13.	LPMD	Tubokarto Mulyo	Ds.Tubokarto, kec. Pracimantoro
14.	LPMD	Sri Rejeki	Kel.Beji, kec. Nguntoronadi
15.	LPMD	Gemah Ripah	Ds.Platarejo, kec. Giriwoyo
16.	LPMD	Sri Mulyo Keparang	Ds.Bangsri, kec. Purwantoro
17.	LPMD	Tani Manunggal	Kel.Kismantoro, kec. Kismantoro

Kedua lembaga pangan (LDPM dan LPMD) mempunyai fungsi yang berbeda. LDPM lebih berfungsi pada distribusi, dan

relative bersifat bisnis atau komersil. Sedangkan LPMD cenderung kepada pemenuhan cadangan lokal di wilayahnya.

Jadi LPMD sangat terasa nuansa sosialnya. Namun, pada saat ini keberadaan lumbung pangan cenderung turun, hal ini dikarenakan beberapa faktor. Lumbung dianggap tradisional dan tidak sesuai dengan perkembangan modernisasi pertanian. Keberadaan Bulog yang berperan dalam stabilisasi pangan dan penyesuaian harga pangan (gabah), menyebabkan tidak ada insentif dalam penyimpanan gabah. Globalisasi yang berdampak pada beragam pangan, bahkan sampai pelosok pedesaan, sehingga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat pedesaan. Pembinaan yang tidak konsisten dan berorientasi proyek, sehingga tidak efektif.

Tingkat Efisiensi Lembaga Pangan Desa

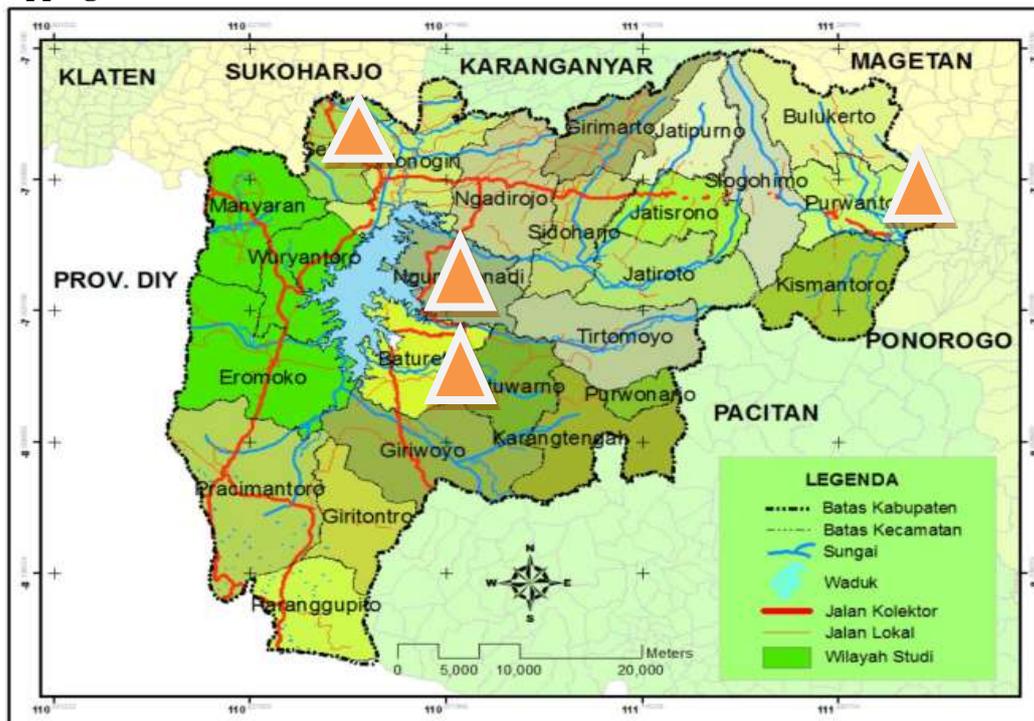
Peningkatan kapasitas unit atau lembaga dapat dihitung/diukur melalui tingkat efisiensinya. Demikian pula lembaga pangan di daerah. Tulisan ini

masih bersifat simulasi, data yang digunakan adalah data simulasi bukan data riil, karena proses penggalan data belum selesai. Prediksi hasil analisis peningkatan kapasitas diukur melalui tingkat efisiensi, disimulasikan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil analisis DEA menunjukkan bahwa unit kegiatan ekonomi (lembaga distribusi pangan, DMU) yang efisien yaitu pada DMU 1 dan 4. Sedangkan yang lainnya belum efisien. Artinya DMU yang tidak efisien tersebut perlu untuk merujuk ke DMU lainnya;

kedua, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa lumbung pangan masyarakat yang efisien yaitu pada DMU 3 dan 8. Artinya DMU yang lainnya yang berjumlah 9 perlu merujuk ke DMU tersebut untuk mencapai efisien.

Mapping hasil efisiensi



Gambar 1. Peta Kabupaten Wonogiri dan Tingkat Efisiensi Lembaga Pangan

Terlihat dalam gambar peta bahwa tingkat efisiensi lembaga pangan di kabupaten Wonogiri terletak di kecamatan Selogiri dan Purwanto untuk Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dan

kecamatan Baturetno dan Nguntoronadi untuk Lumbung pangan masyarakat (LPM). Disarankan bagi lembaga pangan yang lain (yang belum efisien) dapat merujuk pada lembaga pangan yang sudah efisien.

Hasil Analisis SWOT

Berdasar hasil FGD dengan kelompok tani, diperoleh pemetaan potensi atas keberadaan lembaga pangan. Pemetaan tersebut didasarkan analisis kekuatan dan kelemahan (*SWOT analysis*).

Kekuatan

- Pengurus dan anggota Lumbung pangan memiliki kebersamaan gotong royong yang kuat
- Pengurus dan anggota memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik
- Memiliki dasar hukum yang kuat untuk menjalankan kegiatan lumbung dalam berinteraksi dengan lembaga baik pemerintah maupun swasta
- Memiliki ketentuan-ketentuan atau aturan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pengurus dan anggota lumbung

Kelemahan

- Latar belakang pendidikan pengurus dan anggota masih rendah
- Usia pengurus dan anggota lumbung sudah tidak produktif lagi
- Kemampuan pengembangan ketrampilan dan wawasan pengurus dan anggota rendah
- Kemampuan pengurus dan anggota dalam pengelolaan modal serta fasilitas masih terbatas

KESIMPULAN

Kapasitas masing-masing lembaga pangan berbeda, baik lembaga distribusi pangan masyarakat maupun lumbung pangan masyarakat. Potensi dan peran **Lembaga Pangan Desa** berdasar tingkat efisiensi yang dicapai. Terkait potensi lembaga pangan desa, terdapat beberapa solusi yang dinyatakan penting yaitu *pertama*, diterapkannya diklat pelatihan (model pemasaran, penetrasi pasar); *kedua*, dengan dilakukannya penyeteraan pendidikan; *ketiga*, diterapkannya njangsana/silaturahmi teragenda dan berkelanjutan bagi pengurus; *keempat*, dengan pelatihan tanggung jawab membiasakan saling membantu; *kelima*, memberikan jaminan kesejahteraan bagi anggota dan pengurus; *keenam*, melakukan pengajuan tambah modal ke anggota dewan; *ketujuh*, diterapkannya agenda iuran bagi pengurus dan anggota; dan *kedelapan*, dengan menyewakan fasilitas yang bersangkutan. Menurut persepsi pengurus dan anggota lumbung sangat penting dan kondisi saat ini telah dilaksanakan secara maksimal.

Kondisi tersebut menjadi pola peningkatan kapasitas lembaga pangan daerah, sekaligus menjadi sesuatu yang unqi dan temuan dari penelitian ini. Dalam jangka panjang, pola tersebut diusahakan menjadi perubahan mandiri bagi masyarakat petani dan kelembagaan, terutama dalam mewujudkan pencapaian ketahanan pangan daerah.

Peluang

- Pelaksanaan program pemerintah dalam menggerakkan produksi pertanian semakin intensif
- Banyak lembaga swasta dan akademisi yang membuka kerja sama dengan lumbung pangan
- Anggaran untuk pembiayaan atau pendanaan kegiatan lumbung terbuka dari parlemen, pemerintah dan swasta
- Perkembangan teknologi pertanian semakin maju dengan difersifikasi tanaman dan modifikasi pupuk pertanian

Ancaman

- Sumber daya manusia di desa khususnya para pemuda, orientasi lulus sekolah mencari pekerjaan di kota besar
- Pandangan pemuda terhadap kehidupan desa kurang memberikan harapan memperoleh kehidupan yang layak
- Keberadaan perusahaan-perusahaan swasta yang bekerjasama menawarkan ikatan agar petani memberikan sebagian lahan atau bahkan lahannya untuk kepentingan komoditi kebutuhan perusahaan saja
- Tidak ada upaya regenerasi kepemimpinan lumbung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alper, Daron et al. 2015. Evaluating the efficiency of local municipalities in providing traffic safety using the Data Envelopment Analysis. *Accident Analysis and Prevention, Vol. 78 (2015), 39-50.*
- Ariani, Mewa. 2007. Penguatan Ketahanan Pangan Daerah untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. (*Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi (PSE) dan Kebijakan Pertanian, Vol. (?), No. (?) 2007.* www.pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/mono26/3/, diakses 9 Oktober 2011.
- Ikhsan, Sadik dan Aid, Artahnan., 2011. Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Perdesaan, Volume 01 Nomor 03 2011.*
- Kholiq, Hardinsyah, Djamaludin, M.D., 2008. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan, Vol. 3(3): 217 – 226.*
- Lee, 2015. Measuring and comparing the R&D performance of government research institutes: A bottom-up data envelopment analysis approach. *Journal of Informetrics, Vol. 9 (2015), 942-953.*
- Mahfi, T, Setiawan, B, Baliwati, Y F., 2008. Analisis Situasi Pangan dan Gizi untuk Perumusan Kebijakan Operasional Ketahanan Pangan dan Gizi Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan, Vol. 3(3): 233 – 238.*
- Prasetyani, I Dan Widiyanto, D., 2013. Strategi Menghadapi Ketahanan Pangan (Dilihat dari Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan) Penduduk Indonesia di Masa Mendatang (Tahun 2015 – 2040). *Jurnal Bumi Indonesia, Vol. 2 No. 2 2013.*
- Jayawinata, 2003. *Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat*, Suara Pembaruan, edisi Kamis, 24 April, 2003.
- Rachman et al., 2005. Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum BULOG. *FAE Volume 23 No.2, Desember 2005: 73-83.* Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachmat, et al., 2011. Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 No. 1, Juli 2011: 43 – 53.*
- Rohaeti, E. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Lumbung Padi di kecamatan Patimun Kabupaten Cilacap.* Hasil penelitian tidak dipublikasikan, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soemarno, 2010. *Model Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Desa.* Bahan kajian dalam MK. Dinamika Pengembangan Wilayah. PSDAL-PDIP PPS FPUB 2010. [https://www.scribd.com/doc/201652333/Lumbung-Pangan-Masyarakat-Desa.](https://www.scribd.com/doc/201652333/Lumbung-Pangan-Masyarakat-Desa)
- Siagian, 2004. Efisiensi Unit-Unit Kegiatan Ekonomi Industri Gula yang Menggunakan Proses Karbonatasi di Indonesia. *SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness), Vol 4 No 3 November 2004.*

Wijaya, Oki., 2017. Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 3 No. 1 2017.

Witiro dkk, 2005. *Revitalisasi Lumbung Desa*, Harian Kompas, Jumat, 24 Juni 2005.